

INFORMASI ARTIKEL

Received: October, 13, 2025

Revised: February, 03, 2026

Available online: February, 05, 2026

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Ketergantungan terhadap *caregiver* dengan kualitas hidup pasien hemodialisa gagal ginjal kronik

Dewi Sartika Mustari*, Khaeratul Mu'minin, Junaidin, Yenny Sima

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Amanah Makassar

Korespondensi penulis: Dewi Sartika Mustari. *Email: sartikadewy31@gmail.com

Abstract

Background: Dependence on caregivers is essential for chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis due to physical and mental limitations, while quality of life reflects individual satisfaction in daily living

Purpose: To analyze the relationship between caregiver dependence and quality of life among hemodialysis patients with chronic kidney disease.

Method: This quantitative study used a cross-sectional design involving 55 respondents selected based on inclusion and exclusion criteria. Data were collected using questionnaires and analyzed with Fisher's Exact test at a significance level of $\alpha = 0.05$.

Results: Among eight quality of life domains, only emotional limitation was significantly associated with caregiver dependence ($p=0.012$). About 29% of highly dependent respondents reported poor quality of life in the emotional domain. Other domains showed no significant association.

Conclusion: Caregiver dependence is significantly related to quality of life in the emotional limitation domain, but not in other domains.

Suggestion: Family as the primary caregiver should play a more dominant role, particularly in providing emotional support, assistance, and motivation to help patients maintain a better quality of life.

Keywords: Caregiver Dependence; Chronic Kidney Disease; Hemodialysis; Quality of Life.

Pendahuluan: Ketergantungan terhadap *caregiver* diperlukan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa akibat keterbatasan fisik maupun mental, sementara kualitas hidup mencerminkan kepuasan individu dalam menjalani kehidupan.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan ketergantungan terhadap *caregiver* dengan kualitas hidup pasien hemodialisa gagal ginjal kronik.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *crosssectional* pada 55 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Fisher's Exact* dengan $\alpha = 0.05$.

Hasil: Berdasarkan 8 domain kualitas hidup, hanya keterbatasan emosional yang berhubungan signifikan dengan ketergantungan *caregiver* ($p=0.012$). Sebanyak 29% responden dengan ketergantungan tinggi memiliki kualitas hidup buruk pada aspek emosional. Domain lain tidak menunjukkan hubungan signifikan.

Simpulan: Ketergantungan terhadap *caregiver* berhubungan dengan kualitas hidup pada domain keterbatasan emosional, tetapi tidak pada domain lainnya.

Saran: Peran keluarga sebagai *caregiver* perlu lebih dioptimalkan, terutama dalam memberikan dukungan emosional, pendampingan, dan motivasi sehingga pasien mampu mempertahankan kualitas hidup yang baik.

Kata Kunci: *Caregiver*; Gagal Ginjal Kronik; Hemodialisa; Ketergantungan; Kualitas Hidup.

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik (GGK) merupakan kondisi progresif dari kerusakan ginjal yang dapat berlangsung selama bertahun-tahun hingga menyebabkan penurunan fungsi ginjal permanen (Sari, Rasyidah, & Maulani, 2022). *World Health Organization* (WHO), melaporkan lebih dari 500 juta orang mengalami GGK dan sekitar 1.5 juta diantaranya harus menjalani hemodialisa. *National Kidney Foundation* menyebutkan GGK menempati urutan ke-11 penyebab kematian tertinggi di dunia dengan angka kematian mencapai lebih dari 1.42 juta jiwa (World Health Organization, 2015).

Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) melaporkan proporsi pasien dengan GGK yang menjalani hemodialisis pada kelompok usia ≥ 15 tahun mencapai 31.4% pada rentang usia 25–34 tahun, dengan 19.9% laki-laki dan 23.1% perempuan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Data lokal menunjukkan tren peningkatan signifikan di unit pelaksanaan teknis rumah sakit umum daerah (UPT RSUD) Labuang Baji, Sulawesi Selatan. Jumlah kunjungan pasien hemodialisa meningkat dari 3,460 kunjungan pada tahun 2022 menjadi 7,338 kunjungan pada 2024. Jumlah pasien juga naik dari 35 orang pada 2022 menjadi 76 orang pada 2024, dan tercatat 81 pasien hanya dalam periode Januari-Maret 2025 (Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji, 2025).

Pasien hemodialisa umumnya menghadapi berbagai keluhan akibat sifat kronis penyakit dan efek samping terapi, seperti kelelahan, gangguan tidur, nyeri, fluktuasi tekanan darah, hingga depresi yang dapat menurunkan kualitas hidup (Wahyudi & Rantung, 2024). Oleh karena itu, kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa menjadi isu penting dalam praktik keperawatan.

Dalam menjalani terapi jangka panjang, pasien tidak hanya membutuhkan perawatan medis, tetapi juga dukungan keluarga sebagai *caregiver*. *Caregiver* keluarga berperan penting dalam membantu aktivitas harian, menyediakan nutrisi, memantau gejala, mengatur jadwal terapi, hingga

memberikan dukungan emosional (Pretto, Winkermann, Hildebrandt, Barbosa, Colet, & Stumm, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien hemodialisa (Arisandy & Carolina, 2023). Namun, penelitian di UPT RSUD Labuang Baji sebelumnya lebih banyak menyoroti faktor-faktor kualitas hidup tanpa mengkaji secara khusus hubungan ketergantungan pasien terhadap *caregiver* dengan kualitas hidup (Putri, 2021).

Observasi awal peneliti menunjukkan sekitar 65–70% pasien diruang hemodialisa UPT RSUD Labuang Baji memiliki ketergantungan tinggi terhadap *caregiver* keluarga, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun saat prosedur hemodialisa. Hal ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendukung pasien untuk beradaptasi dengan penyakitnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian ini dilakukan di ruang hemodialisa UPT RSUD Labuang Baji Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Maret-Agustus 2025. Populasi pada penelitian ini adalah semua penderita penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa berjumlah 81 responden. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling* dan didapatkan sebanyak 55 responden.

Kriteria inklusi penelitian ini yaitu berusia 45-60 tahun, pasien bersedia menjadi subjek penelitian, pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Kriteria eksklusi yaitu pasien yang mengalami kesadaran menurun atau lemas dan pasien dengan gangguan psikiatri. Variabel *independent* penelitian yaitu ketergantungan terhadap *caregiver* dan variabel *dependent* yaitu Kualitas hidup pasien hemodialisa gagal ginjal kronik.

Dalam penilaian kualitas hidup instrumen yang digunakan adalah SF-36. Instrumen ini terdiri dari 36

Dewi Sartika Mustari*, Khaeratul Mu'minin, Junaidin, Yenny Sima

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Amanah Makassar

Korespondensi penulis: Dewi Sartika Mustari. *Email: sartikadewy31@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.1698>

Ketergantungan terhadap *caregiver* dengan kualitas hidup pasien hemodialisa gagal ginjal kronik

pertanyaan yang terdiri dari 8 domain yaitu dimensi fungsi fisik (10 butir pertanyaan), keterbatasan fisik (4 butir), nyeri tubuh (2 butir), kesehatan secara umum (6 butir), fungsi social (2 butir), keterbatasan emosional (3 butir), vitalitas (4 butir), dan kesehatan mental (5 butir). Nilai kuesioner SF-36 berkisar 0-100 dengan nilai 100 termasuk kualitas hidup paling baik, kualitas hidup dapat dikategorikan atas kualitas hidup buruk dengan skor buruk (0-39), sedang (40-69), dan kualitas hidup baik dengan skor (70-100). Semakin tinggi skor maka kualitas hidup dapat membaik dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik.

Dalam pengukuran ketergantungan menggunakan *care dependency scale* (CDS) terdiri dari 15 butir pertanyaan yang mencerminkan berbagai aspek kebutuhan pasien, seperti: makan dan minum, kebersihan diri, mobilisasi, komunikasi, kontrol perilaku, tidur, dan dukungan emosional. Setiap item dinilai dengan skala *likert* 1 sampai 5, yaitu: 1 (sangat terganggu), 2 (terganggu), 3 (agak terganggu), 4 (hampir mandiri), 5 (mandiri sepenuhnya). Total skor berkisar antara 15 hingga 75. Semakin tinggi skor, maka semakin rendah ketergantungan pasien terhadap *caregiver*.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan aplikasi statistik IBM SPSS dengan metode uji *fisher exact*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Demografi Responden (N=55)

Variabel	Hasil
Umur (n/%) (Mean$\pm$SD) (Rentang) (Tahun)	(52.7 $\pm$ 3.84) (45-60)
45-50	19/34.5
51-60	36/65.5
Jenis kelamin (n/%)	
Laki-laki	32/58.2
Perempuan	23/41.8
Pendidikan (n/%)	
Rendah ($\leq$ SMP)	14/25.4
Tinggi ($\geq$ SMA)	41/74.6
Komorbidity (n/%)	
Tidak ada	8/14.5
Diabetes melitus/Hipertensi/penyakit lain	47/85.5
Lama hemodialisa (n/%)	
<1 tahun	25/45.5
1-3 tahun	26/57.3
>3 tahun	4/7.3
Ketergantungan terhadap <i>caregiver</i> (n/%)	
Tinggi	23/42.8
Sedang	15/27.3
Rendah	17/30.9

Berdasarkan Tabel 1. sebagian besar responden berada pada kelompok usia 51–60 tahun sebanyak 36 responden (65.5%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 responden (58.2%). Tingkat pendidikan mayoritas

Dewi Sartika Mustari*, Khaeratul Mu'minin, Junaidin, Yenny Sima

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Amanah Makassar

Korespondensi penulis: Dewi Sartika Mustari. *Email: sartikadewy31@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.1698>

Ketergantungan terhadap *caregiver* dengan kualitas hidup pasien hemodialisa gagal ginjal kronik

adalah pendidikan menengah-tinggi ($\geq$ SMA) yaitu sebanyak 41 responden (74.6%). Sebagian besar responden memiliki komorbiditas terutama diabetes melitus dan hipertensi sebanyak 47 responden (85.5%). Berdasarkan lama menjalani hemodialisa, hampir separuh responden telah menjalani terapi selama 1–3 tahun sebanyak 26 responden (47.3%). Ketergantungan terhadap *caregiver* berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 23 responden (41.8%).

Tabel 2. Distribusi Domain Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Gagal Ginjal Kronik (N=55)

Variabel	Kualitas Hidup			P-value	Keterangan
	Buruk	Sedang	Baik		
Domain (%)					
Fungsi fisik	10.9	63.6	25.5	0.820	Tidak signifikan
Keterbatasan fisik	85.5	10.9	3.6	0.366	Tidak signifikan
Nyeri tubuh	14.5	65.5	20.0	0.166	Tidak signifikan
Kesehatan secara umum	41.8	58.2	0	0.449	Tidak signifikan
Fungsi sosial	3.6	83.6	12.7	0.634	Tidak signifikan
Keterbatasan emosional	58.2	29.1	12.7	*0.012	Signifikan
Vitalitas/Energi	1.8	69.1	29.1	0.775	Tidak signifikan
Kesehatan mental	0	45.5	54.5	0.126	Tidak signifikan

Pada Tabel 2. mayoritas responden berada pada kategori sedang pada semua domain kualitas hidup. Domain dengan nilai terburuk adalah keterbatasan fisik sebanyak 85.5% responden berada pada kategori buruk. Sebaliknya, domain dengan capaian terbaik adalah kesehatan mental sebanyak 54.5% responden berada pada kategori baik. Berdasarkan uji *fisher exact* menunjukkan bahwa dari delapan domain kualitas hidup responden hemodialisa, hanya domain keterbatasan emosional yang memiliki hubungan signifikan dengan ketergantungan terhadap *caregiver* ($p=0.012$). Domain lainnya tidak menunjukkan hubungan yang bermakna ($p>0.05$).

PEMBAHASAN

Sebagian besar responden hemodialisis berada pada kategori ketergantungan tinggi (41.8%), terutama pada aktivitas sehari-hari dan mobilitas, akibat penurunan fungsi fisik serta kelelahan pasca terapi. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingginya ketergantungan responden berdampak langsung pada meningkatnya beban *caregiver* (Oktaviani Handayani, & Sari, 2022; Vovlianou, Koutlas, Papoulidou, Tatsis, Milionis, Skapinakis, & Dounousi, 2023). Sebaliknya, ketergantungan terendah ditemukan pada aktivitas dasar, sebagian besar masih dapat dilakukan mandiri dengan dukungan minimal, sejalan dengan temuan lainnya bahwa peran *caregiver* tetap krusial, baik pada tingkat ketergantungan tinggi maupun ringan, untuk menjaga kemandirian dan kualitas hidup pasien (Kusmiati, Usnawati, Hasibuan, & Asrifuddin, 2023; Bunyamin, Afriyanti, & Ningsih, 2023).

Sebagian besar responden memiliki fungsi fisik pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa pasien hemodialisa gagal ginjal kronik masih mampu melakukan aktivitas fisik sehari-hari meskipun dengan keterbatasan tertentu. Kondisi ini dipengaruhi oleh progresivitas penyakit ginjal kronik serta prosedur hemodialisa rutin yang menimbulkan kelelahan, penurunan kekuatan otot, dan keterbatasan mobilitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang melaporkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisa berada pada kategori fungsi fisik sedang, dipengaruhi oleh durasi hemodialisa, usia, dan komorbiditas (Wulandari, Handayani, & Prasetya, 2021). Studi lain juga menunjukkan bahwa fungsi fisik berperan dominan dalam menentukan aktivitas harian pasien hemodialisis, bahkan lebih kuat dibanding pengaruh depresi setelah fungsi fisik diperhitungkan (Matsunaga, Koyama, Masuda, Mori, Okada, Nishihara, & Shimizu, 2023). Dengan demikian, fungsi fisik tetap menjadi aspek utama dalam kualitas hidup pasien hemodialisa, meskipun faktor psikologis dan dukungan *caregiver* turut mempengaruhi kemampuan adaptasi pasien dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Dewi Sartika Mustari*, Khaeratul Mu'minin, Junaidin, Yenny Sima

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Amanah Makassar

Korespondensi penulis: Dewi Sartika Mustari. *Email: sartikadewy31@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.1698>

Ketergantungan terhadap *caregiver* dengan kualitas hidup pasien hemodialisa gagal ginjal kronik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85.5% responden mengalami keterbatasan fisik kategori buruk, yang menggambarkan hambatan signifikan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk mobilitas dan aktivitas fungsional dasar. Kondisi ini dipengaruhi oleh progresivitas penyakit ginjal kronik, efek rutin hemodialisa yang menimbulkan kelelahan, malnutrisi, serta adanya komorbiditas seperti diabetes dan hipertensi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. Sardjito yang melaporkan bahwa pasien hemodialisa mengalami penurunan kapasitas fisik signifikan sehingga membutuhkan bantuan dalam aktivitas sehari-hari, dipengaruhi oleh durasi hemodialisa, usia, dan penyakit penyerta (Setiati, Aryana, & Istanti, 2021). Hasil ini juga didukung oleh literatur yang menemukan bahwa pasien dengan komorbiditas memiliki kualitas hidup lebih rendah, terutama pada aspek fungsi fisik dan aktivitas harian, serta semakin memburuk seiring lamanya menjalani hemodialisa (Wu, Hsu, & Tzeng, 2022). Dengan demikian, keterbatasan fisik yang dominan pada kategori buruk mencerminkan dampak progresivitas penyakit dan efek kumulatif terapi hemodialisis jangka panjang, yang berimplikasi pada meningkatnya ketergantungan pasien terhadap orang lain dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri tubuh pada kategori sedang (65.5%), sedangkan 14.5% berada pada kategori buruk dengan nyeri berat yang berdampak signifikan terhadap aktivitas sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan adanya kerusakan jaringan kronis akibat gagal ginjal dan prosedur hemodialisa yang menimbulkan nyeri konsisten meskipun masih dapat ditoleransi pada sebagian besar pasien. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang melaporkan mayoritas pasien hemodialisa mengalami nyeri sedang (52.1%) dan sebagian kecil nyeri berat (11%), yang berdampak nyata pada fungsi fisik, kualitas tidur, dan suasana hati (Pandelani, Nyalunga, Mogotsi, & Mkhathswa, 2023). Penelitian lainnya juga memperkuat bahwa nyeri kronis dengan intensitas sedang umum dialami pasien hemodialisa dan berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup secara keseluruhan (Mrabet, Attia, & Chaieb, 2025). Dengan demikian, nyeri tubuh pada responden hemodialisa, meskipun dominan pada kategori sedang, tetap menjadi faktor penting yang mengganggu aktivitas sehari-hari dan

memerlukan intervensi manajemen nyeri untuk mempertahankan kualitas hidup

Pada kesehatan secara umum mayoritas responden berada pada kategori sedang (58.2%), sedangkan 41.8% berada pada kategori buruk, dan tidak ada responden yang mencapai kategori baik (≥ 70). Kondisi ini mencerminkan bahwa kesehatan umum responden hemodialisa masih rendah hingga menengah, dipengaruhi oleh penyakit kronis, faktor lingkungan, dan gaya hidup. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang melaporkan skor kesehatan umum mayoritas berada pada kategori sedang dengan rata-rata 56–61, dipengaruhi oleh usia, penyakit kronis, dan gaya hidup tidak sehat (Hidayati, Pramono, & Astuti, 2021). Penelitian lain juga mendukung bahwa kualitas hidup responden hemodialisa mayoritas pada kategori sedang, terutama dengan aspek fisik dan psikologis yang cenderung buruk (Silaban, Hasianna, & Silaban, 2024). Dengan demikian, tidak tercapainya kategori baik pada domain kesehatan umum menunjukkan perlunya intervensi kesehatan yang tepat sasaran serta perbaikan gaya hidup untuk meningkatkan status kesehatan umum responden hemodialisa.

Mayoritas fungsi sosial responden berada pada kategori sedang (83.6%), sementara hanya sebagian kecil yang mencapai kategori baik (12.7%) dan sangat sedikit tergolong buruk (3.6%). Kondisi ini menunjukkan bahwa responden hemodialisa masih mampu berinteraksi sosial, namun keterbatasan fisik, psikologis, serta waktu akibat terapi rutin membatasi optimalisasi peran sosial mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang melaporkan bahwa responden dengan penyakit kronis umumnya memiliki fungsi sosial pada tingkat sedang karena keterbatasan aktivitas, meskipun masih mampu menjalankan peran dasar sehari-hari. Partisipasi sosial responden hemodialisis umumnya sedang dan dipengaruhi oleh faktor depresi, dukungan sosial, usia, kelelahan, riwayat merokok, dan status pekerjaan (Kusnadi, Sari, & Rahmawati, 2020). Dengan demikian, keterbatasan fungsi sosial pada responden hemodialisa perlu ditangani melalui intervensi berbasis dukungan sosial, rehabilitasi, serta manajemen kondisi kesehatan agar lebih banyak pasien dapat mencapai kategori fungsi sosial yang optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami keterbatasan emosional kategori buruk (58.2%), sementara 29.1% kategori

Dewi Sartika Mustari*, Khaeratul Mu'minin, Junaidin, Yenny Sima

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Amanah Makassar

Korespondensi penulis: Dewi Sartika Mustari. *Email: sartikadewy31@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.1698>

Ketergantungan terhadap *caregiver* dengan kualitas hidup pasien hemodialisa gagal ginjal kronik

sedang, dan hanya 12.7% yang berada pada kategori baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh responden hemodialisa menghadapi hambatan emosional yang berdampak pada aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, serta kepatuhan terhadap perawatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa skor terendah kualitas hidup pasien hemodialisis terdapat pada dimensi *physical role*, *role emotional*, dan *physical function*, dengan rata-rata skor keterbatasan emosional hanya 32.2% (Machaca-Choque, Palomino-Guerra, Flores-Cohaila, Parihuana-Travezaño, Taype-Rondan, Gomez-Colque, & Copaja-Corzo, 2024). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa faktor sosiodemografis, seperti pendidikan dan jenis kelamin, berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan emosional pasien (Bakker, Theunissen, Öztürk, Litjens, Courtens, van den Beuken-van Everdingen, & Hemmelder, 2024). Dengan demikian, keterbatasan emosional pada responden hemodialisa terutama dipengaruhi oleh kombinasi faktor fisik, psikologis, dan sosial, sehingga intervensi psikososial dan dukungan emosional menjadi penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Hasil penelitian variabel vitalitas/energi menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori sedang (69.1%), diikuti kategori baik (29.1%), dan hanya 1.8% pada kategori buruk. Kondisi ini mengindikasikan bahwa responden hemodialisa umumnya memiliki energi yang cukup untuk aktivitas sehari-hari, namun belum mencapai kondisi optimal, yang dipengaruhi oleh kesehatan umum, kualitas tidur, nutrisi, stres, serta penyakit kronis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang melaporkan skor vitalitas pasien dengan penyakit kronis lebih rendah dibanding populasi umum akibat beban fisik dan psikologis (Machaca-Choque et al, 2024). Penelitian lainnya juga menegaskan bahwa kelelahan responden hemodialisa dipengaruhi kombinasi stres psikologis, penurunan kognitif, dan keterbatasan fleksibilitas psikologis (Jiang, Qiao, Li, Sun, Sun, Zhang, & Zong, 2025). Dengan demikian, vitalitas responden hemodialisa dipengaruhi oleh interaksi faktor fisik dan psikososial, sehingga dibutuhkan intervensi komprehensif seperti perbaikan gizi, manajemen stres, dan aktivitas fisik teratur untuk mendukung fungsi optimal dan kualitas hidup.

Variabel kesehatan mental sebagian besar responden dalam kategori baik (54.5%), sementara 45.5% berada pada kategori sedang. Kondisi ini menggambarkan adanya keseimbangan antara faktor protektif (dukungan sosial, coping, edukasi) dan faktor risiko (stres, kecemasan, kondisi fisik). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan yang melaporkan bahwa kesehatan mental dipengaruhi interaksi kondisi fisik, emosional, sosial, dan lingkungan, di mana pasien dengan kondisi fisik lebih baik cenderung memiliki skor kesehatan mental lebih tinggi (Machaca-Choque et al, 2024). Studi lain juga menegaskan bahwa partisipasi sosial dan aktivitas rekreatif berperan meningkatkan kesehatan mental, sedangkan keterbatasan sosial meningkatkan risiko penurunan (Bosniawan, Daviq, & Laily, 2024). Dengan demikian, meskipun mayoritas responden memiliki kesehatan mental baik, masih terdapat kerentanan pada kelompok kategori sedang. Oleh karena itu, intervensi seperti manajemen stres, penguatan keterampilan coping, serta dukungan keluarga dan lingkungan sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas kesehatan mental responden hemodialisa.

Hubungan ketergantungan terhadap *caregiver* dengan kualitas hidup responden hemodialisa gagal ginjal kronik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat ketergantungan responden terhadap *caregiver* dengan kualitas hidup pada domain keterbatasan emosional. Responden dengan ketergantungan tinggi cenderung mengalami kecemasan, rasa bersalah, hingga depresi ringan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa emosi negatif berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup pasien hemodialisis, sedangkan emosi positif dapat berperan protektif (Wang, Peng, Xie, Tian, & Lu, 2025). Penelitian lain juga melaporkan tingginya prevalensi depresi pada pasien hemodialisis, yang mencapai lebih dari 40% dan meningkatkan ketergantungan terhadap pengasuh (Barberis, Cernaro, Costa, Montalto, Lucisano, Larcen, & Buemi, 2017; Bosniawan et al., 2024). Dengan demikian, ketergantungan responden tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga berdampak signifikan terhadap stabilitas emosional. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi berupa dukungan psikososial dan strategi coping adaptif dalam perawatan komprehensif responden gagal ginjal kronis.

Dewi Sartika Mustari*, Khaeratul Mu'minin, Junaidin, Yenny Sima

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Amanah Makassar

Korespondensi penulis: Dewi Sartika Mustari. *Email: sartikadewy31@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.1698>

Ketergantungan terhadap *caregiver* dengan kualitas hidup pasien hemodialisa gagal ginjal kronik

Terdapat 7 domain kualitas hidup lainnya yang tidak berhubungan dengan ketergantungan terhadap *caregiver*, yakni fungsi fisik, keterbatasan fisik, nyeri tubuh, kesehatan secara umum, fungsi sosial, vitalitas/energi, dan kesehatan mental tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat ketergantungan terhadap *caregiver*. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan responden lebih berkaitan dengan aspek emosional dibandingkan fisik maupun sosial. Faktor-faktor lain seperti kondisi klinis aktual, mekanisme koping, dukungan keluarga, serta pengalaman adaptasi terhadap terapi hemodialisis lebih dominan memengaruhi ketujuh domain tersebut. Dengan demikian, meskipun ketergantungan *caregiver* penting dalam mendukung aktivitas pasien, hal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan persepsi pasien terhadap kualitas hidup pada aspek fisik, sosial, maupun kesehatan mental.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara ketergantungan terhadap *caregiver* dengan kualitas hidup pada domain keterbatasan emosional, sementara pada domain lain tidak ditemukan hubungan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan *caregiver* lebih berperan dalam aspek emosional responden, sedangkan kualitas hidup pada domain lainnya lebih dipengaruhi oleh faktor kondisi medis dan terapi yang dijalani.

SARAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga disarankan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, desain penelitian yang lebih beragam, serta mempertimbangkan faktor psikologis, sosial, dan kualitas pelayanan kesehatan yang mungkin berpengaruh terhadap kualitas hidup responden hemodialisa. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Arisandy, T., & Carolina, P. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(3), 32–35.

Bakker, W. M., Theunissen, M., Öztürk, E., Litjens, E., Courtens, A., van den Beuken-van Everdingen, M. H., & Hemmelder, M. H. (2024). Educational level and gender are associated with emotional well-being in a cohort of Dutch dialysis patients. *BMC nephrology*, 25(1), 179.

Barberis, N., Cernaro, V., Costa, S., Montalto, G., Lucisano, S., Larcan, R., & Buemi, M. (2017). The relationship between coping, emotion regulation, and quality of life of patients on dialysis. *The International Journal of Psychiatry in Medicine*, 52(2), 111-123.

Bosniawan, A. M. A., Daviq, A., & Laily, N. F. R. (2024). Relationship Between Anxiety, Depression, And Quality Of Life Among Hemodialysis Patients: A Systematic Review. *Journal of Nurshing Application*, 1(1), 1-8.

Bunyamin, M. N. I., Afriyanti, A., & Ningsih, S. (2023). Hubungan peran family caregiver dengan tingkat kemandirian ADL pasien pasca stroke. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(4), 1125–1134.

Hidayati, N., Pramono, D., & Astuti, W. D. (2021). Evaluasi kualitas hidup masyarakat menggunakan SF-36 di Kecamatan Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 123–131.

Jiang, Z., Qiao, X., Li, Y., Sun, W., Sun, H., Zhang, H., & Zong, L. (2025). Fatigue and psychological distress in Chinese patients with hemodialysis: a moderated mediation model of cognitive decline and psychological flexibility. *BMC psychiatry*, 25(1), 732.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>

Kusmiati, K., Usnawati, U., Hasibuan, H., & Asrifuddin, A. (2023). Tingkat ketergantungan pasien dan hubungannya dengan beban kerja perawat. *Journal of Management Nursing*, 1(4), 202–210.

Dewi Sartika Mustari*, Khaeratul Mu'minin, Junaidin, Yenny Sima

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Amanah Makassar

Korespondensi penulis: Dewi Sartika Mustari. *Email: sartilakadewy31@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.1698>

Ketergantungan terhadap *caregiver* dengan kualitas hidup pasien hemodialisa gagal ginjal kronik

- Kusnadi, D., Sari, I. P., & Rahmawati, F. (2020). Hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien penyakit kronis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 45–53.
- Machaca-Choque, D., Palomino-Guerra, G., Flores-Cohaila, J., Parihuana-Travezaño, E., Taype-Rondan, A., Gomez-Colque, S., & Copaja-Corzo, C. (2024). Quality of life and its associated factors in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis from a Peruvian city: A cross-sectional study. *PloS one*, 19(5), e0300280.
- Matsunaga, T., Koyama, T., Masuda, T., Mori, M., Okada, T., Nishihara, N., & Shimizu, T. (2023). Interactional effects of depressive symptoms and physical function on daily physical activity in patients undergoing regular hemodialysis. *Renal Replacement Therapy*, 9(3), 1–10.
- Mrabet, S., Attia, S., & Chaieb, R. (2025). Pain assessment, management and impact among hemodialysis patients: A study from Tunisia. *BMC Nursing*, 24, 581.
- Oktaviani, L., Handayani, T., & Sari, P. (2022). Hubungan tingkat ketergantungan pasien hemodialisa dengan peran caregiver di RSUD Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(3), 180–189.
- Pandelani, F. F., Nyalunga, S. L. N., Mogotsi, M. M., & Mkhathshwa, V. B. (2023). Chronic pain: its impact on the quality of life and gender. *Frontiers in Pain Research*, 4, 1253460.
- Preto, C. R., Winkelmann, E. R., Hildebrandt, L. M., Barbosa, D. A., Colet, C. D. F., & Stumm, E. M. F. (2020). Quality of life of chronic kidney patients on hemodialysis and related factors. *Revista latino-americana de enfermagem*, 28, e3327.
- Putri, A. A. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Labuang Baji Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 2(4), 681-688.
- Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji. (2025). Laporan data pasien hemodialisa tahun 2022–2025. Diakses dari: <https://rslabuangbaji.com/>
- Sari, S. P., Rasyidah, A. Z., & Maulani, M. (2022). Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(2), 54-62.
- Setiati, S., Aryana, I. G. P. S., & Istanti, R. (2021). Gambaran kapasitas fisik pada pasien hemodialisa di RSUP Dr. Sardjito. *Jurnal Keperawatan*, 24(1), 15–22.
- Silaban, J., Hasianna, V., & Silaban, V. F. (2024). Quality of life of hemodialysis patients in the Sidikalang Regional General Hospital. *Jurnal Keperawatan Priority*, 7(2), 78–86.
- Vovlianou, S., Koutlas, V., Papoulidou, F., Tatsis, V., Milionis, H., Skapinakis, P., & Dounousi, E. (2023). Burden, depression and anxiety effects on family caregivers of patients with chronic kidney disease in Greece: a comparative study between dialysis modalities and kidney transplantation. *International Urology and Nephrology*, 55(6), 1619-1628.
- Wahyudi, F. F. N., & Rantung, J. (2024). Hubungan fatigue dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di rumah sakit swasta Bandar Lampung. *Klabat Journal of Nursing*, 6(1), 50–56.
- Wang, L., Peng, R., Xie, W., Tian, Y., & Lu, H. (2025). Path Analysis of Social Support and Self-Efficacy on Self-Perceived Burden in Patients With Newly Diagnosed Diabetes Mellitus. *Journal of Clinical Nursing*.
- World Health Organization. (2015). *World report on ageing and health*. Diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565042/>
- Wu, Y. H., Hsu, Y. J., & Tzeng, W. C. (2022). Physical activity and health-related quality of life of patients on hemodialysis with comorbidities: A cross-sectional study. *International journal of environmental research and public health*, 19(2), 811.
- Wulandari A., Handayani, S., & Prasetya, D. S. (2021). Gambaran faktor risiko gagal ginjal kronik pada pasien hemodialisis di RSUD Dr. Soetomo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 88–95.

Dewi Sartika Mustari*, Khaeratul Mu'minin, Junaidin, Yenny Sima

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Amanah Makassar

Korespondensi penulis: Dewi Sartika Mustari. *Email: sartikadewy31@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i11.1698>